

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENDEKATAN MASALAH

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pembangunan Daerah

Pembangunan daerah adalah suatu kegiatan yang akan dijalankan dimasa depan dengan melakukan berbagai tahapan proses penyusunan program dan melibatkan berbagai elemen di dalamnya (Soares *et al.*, 2015). Secara filosofis pembangunan dapat diartikan sebagai upaya yang sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan berbagai alternatif yang sah. Pembangunan daerah sering kali lebih berarah pada pembangunan fisik. Pembangunan fisik tersebut berisi kegiatan-kegiatan membangun dan bersifat fisik. Pengertian dari ketersediaan alternatif yang sah di atas diartikan bahwa upaya pencapaian tersebut dilaksanakan sesuai dengan norma yang berlaku atau budaya yang dapat diterima (Rustiadi, *et al.*, 2011).

Pembangunan daerah di era otonomi dan pemerintah Daerah ditetapkan Undang-undang No. 23 Tahun 2014 perihal Pemerintahan Daerah serta yang di dalamnya terkait Anggaran Belanja Pemerintah Daerah (APBD) telah memberikan wewenang bagi pemerintah daerah untuk menyelenggarakan pemerintahnya sendiri agar lebih memajukan serta melakukan pembangunan pada daerah masing-masing. Berdasarkan Undang-undang tersebut, maka masing-masing daerah dituntut untuk lebih mandiri dalam menjalankan proses pembangunan wilayahnya, antara lain dalam perencanaan, pengimplementasian, supervisi, pengendalian, serta evaluasi kebijakan pembangunan. Selain itu, setiap daerah juga wajib mampu berkreasi dan mengoptimalkan hasilnya guna menaikkan kemajuan serta kemandirian daerah dan mempertinggi kesejahteraan masyarakat di wilayahnya (Basuki & Gayatri, 2009).

Pelaksanaan pembangunan daerah juga perlu memperhitungkan aspek penting salah satunya kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya dengan efektif dan efisien. Sumber daya tersebut dapat berupa sumber daya manusia dan sumber daya alam. Kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya tersebut ditentukan oleh kapasitas dan ketersediaan sumber daya yang ada dan perlu adanya kebijakan pembangunan daerah yang bermutu, adil, berwawasan lingkungan, dan berkelanjutan (Junaidi & Zulgani, 2011).

2.1.2 Pembangunan Ekonomi Daerah

Daerah disebut sebagai ruang dan terdapat kegiatan ekonomi. Suatu daerah adalah suatu ekonomi ruang yang berada di bawah suatu administrasi tertentu seperti provinsi, kabupaten atau kota, kecamatan, dan sebagainya. Dalam konteks ini daerah bukan hanya sekedar wilayah geografis, tetapi juga mencakup elemen-elemen ekonomi dan sosial yang berinteraksi di dalamnya (Arsyad, 2004).

Pembangunan ekonomi daerah adalah proses yang di dalamnya terdapat pemerintah daerah dan semua sektor masyarakat mengelola sumber daya dan membentuk model kemitraan untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang pengembangan kegiatan ekonomi di daerah (Arsyad, 2004). Dalam Undang-undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Negara. Pasal 33 ayat 1 menyatakan bahwa pemerintah (dalam hal ini bupati) melaksanakan dan bertanggung jawab atas rencana pembangunan daerah di daerahnya.

Keberhasilan pembangunan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi dinilai sebagai dampak dari kebijakan pemerintah khususnya di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan laju pertumbuhan yang dibentuk dari berbagai faktor ekonomi. Faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah permintaan terhadap produk yang dihasilkan di daerah tersebut (Salakory & Matulesy, 2019).

Pembangunan ekonomi harus memiliki perencanaan ekonomi. Perencanaan ekonomi terdiri atas sederet fungsi kewenangan rakyat dalam menggunakan sumber daya ekonomi secara optimal untuk mencapai suatu tatanan yang lebih baik. Dengan demikian, perencanaan ekonomi ialah pengaturan dan pengarahan atas suatu kegiatan ekonomi melalui tindakan yang terkoordinasi secara sistematis oleh badan perencanaan sentra dengan tujuan tertentu pada periode waktu eksklusif. Maka dari itu, jika dilihat dari sudut pandang ekonomi perlu adanya perencanaan pembangunan ekonomi yang matang agar alokasi sumber daya dapat efektif dan efisien (Basuki & Gayatri, 2009).

2.1.3 Teori Ekonomi Basis

Menurut Adisasmita (2005), menjelaskan bahwa aktivitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (*primer-mover*) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Inti dari teori ekonomi basis adalah arah dan pertumbuhan suatu daerah yang ditentukan oleh sektor-sektor yang melakukan kegiatan ekspor ke daerah dan daerah lain. Teori dan model ekonomi basis ini memiliki keterbatasan sehingga teori ini banyak mengadopsi dari teori ekonomi makro. Hal tersebut, karena ilmu ekonomi regional yang merupakan induk dari perencanaan daerah masih relatif muda dibandingkan dengan ilmu ekonomi makro (Nugroho, 2010).

Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu wilayah akan menambah arus pendapatan ke dalam wilayah yang bersangkutan dan menambah permintaan terhadap barang atau jasa di dalam wilayah tersebut, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan non basis. Sebaliknya berkurangnya aktivitas basis akan mengakibatkan berkurangnya pendapatan yang mengalir ke dalam suatu wilayah, sehingga akan menyebabkan turunnya produk dari aktivitas non basis (Tolongsang, 2020).

Salah satu teknik yang lazim digunakan untuk menganalisis basis ekonomi suatu wilayah adalah kuosien lokasi (*Location Quotient*) atau LQ. LQ digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat spesialisasi sektor-sektor basis atau unggulan (*leading sectors*). Sektor basis di sini adalah sektor yang mampu mengekspor ke luar daerah. Dalam pengertian ekonomi regional, ekspor adalah menjual produk/jasa ke luar wilayah baik ke wilayah lain dalam negara itu maupun ke luar negeri (Adisasmita, 2005).

2.1.4 Komoditas Unggulan

Komoditas unggulan adalah komoditas andalan yang memiliki posisi strategis dengan berdasarkan pertimbangan teknis (kondisi tanah dan iklim) maupun sosial ekonomi dan kelembagaan (penguasaan teknologi, kemampuan sumber daya

manusia, infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat) layak untuk dikembangkan di suatu wilayah (Juarsyah *et al.*, 2015).

Keunggulan komparatif suatu komoditas bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditas itu lebih unggul secara relatif dengan komoditas lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Komoditas yang memiliki keunggulan walaupun hanya dalam bentuk perbandingan, lebih menguntungkan untuk dikembangkan dibanding dengan komoditas lain yang sama-sama diproduksi oleh kedua negara atau daerah. Jadi keunggulan komparatif adalah suatu kegiatan ekonomi yang menurut perbandingan lebih menguntungkan bagi pengembangan daerah. Selain keunggulan komparatif, pada saat ini istilah yang lebih sering dipakai adalah keunggulan kompetitif (Tarigan, 2005).

Kriteria-kriteria komoditas unggulan menurut Herdiansyah *et al.*, (2013) adalah sebagai berikut:

1. Berbasis pada potensi sumber daya lokal yang dapat dilihat dari nilai impor komoditas tersebut.
2. Memiliki kesempatan yang tinggi dalam mengakses pasar domestik dan internasional.
3. Mampu menghasilkan nilai tambah yang tinggi yang dapat dilihat melalui pertumbuhan rata-rata tahunan dalam satu periode.
4. Didukung oleh teknologi dan keberadaan sumber daya manusia yang handal.
5. Ramah lingkungan dengan menerapkan teknologi yang ramah dan bersih terhadap lingkungan dan pemanfaatan limbah yang baik.
6. Dapat bertahan dalam jangka panjang tertentu.
7. Dapat melaksanakan prinsip-prinsip kerja sama dengan berbagai *stakeholder* khususnya pelaku bisnis.
8. Secara ekonomi dan administratif layak untuk kegiatan pengembangan bisnis yang mana agar para pengusaha atau investor dan masyarakat tertarik untuk mengusahakan komoditas tersebut.

2.1.5 Location Quotient

Location Quotient adalah suatu perbandingan tentang besarnya peranan suatu sektor/industri di suatu daerah terhadap peranan suatu sektor atau industri tersebut secara nasional atau di suatu kabupaten terhadap peranan suatu sektor/industri secara regional atau tingkat provinsi (Tarigan, 2005).

Analisis *Location Quotient* atau LQ merupakan suatu alat analisis yang biasa digunakan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat spesialisasi dari sektor-sektor ekonomi di dalam suatu wilayah atau daerah. Alat analisis ini merupakan salah satu pendekatan yang paling umum untuk digunakan di dalam model ekonomi basis sebagai tahap awal untuk memahami sektor kegiatan yang memiliki pertumbuhan (Jumiyanti, 2018).

Alat analisis *Location Quotient* (LQ) dapat mengukur konsentrasi relatif kegiatan ekonomi sehingga akan didapatkan gambaran dalam penentuan sektor unggulan sebagai *leading sector* suatu daerah. Namun, dengan penggunaan analisis LQ saja belum bisa memberikan kesimpulan akhir dari sektor-sektor yang teridentifikasi sebagai sektor strategis akan tetapi, sudah cukup sebagai memberi gambaran kemampuan daerah dalam sektor yang teridentifikasi (Jumiyanti, 2018).

2.1.6 Shift-Share Analysis

Shift-share Analysis (SSA) adalah alat analisis kuantitatif yang digunakan untuk menganalisis perubahan struktur-struktur ekonomi daerah yang relatif terhadap struktur ekonomi daerah yang lebih tinggi dan sebagai pembanding. Keunggulan suatu komoditas perlu dievaluasi secara kompetitif tidak hanya komparatif. Dari hal tersebut, *Shift-share Analysis* dapat memberikan gambaran penyebab terjadinya pertumbuhan suatu aktivitas di suatu daerah. (Rustiadi *et al.*, 2011).

Shift-share Analysis (SSA) juga merupakan alat analisis untuk mengetahui perubahan sektor atau industri pada perekonomian regional dan lokal. SSA menggambarkan kinerja sektor-sektor di suatu wilayah. Adapun yang menjelaskan bahwa SSA merupakan analisis sederhana dengan menggunakan konsep proporsi dan pertumbuhan. Hal tersebut dapat memperlihatkan sektor-sektor apa saja di

suatu daerah yang lebih unggul jika dibandingkan dengan sektor lainnya (Salakory & Matulesy, 2019).

2.1.7 Strategi Pembangunan Ekonomi

Masalah utama dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan daerah yang didasarkan pada karakteristik daerah tersebut. Dalam hal ini, pengambilan keputusan yang berasal dari daerah tersebut pada proses pembangunan daerah dapat menciptakan kesempatan kerja baru dan memengaruhi peningkatan kegiatan ekonomi daerah (Siwu, 2019).

Pelaksanaan pembangunan ekonomi, pemerintah daerah perlu membuat prioritas kebijakan agar pembangunan daerah dapat berjalan sesuai dengan rencana. Selain itu, memprioritaskan dalam pembangunan daerah juga tentunya berkaitan dengan anggaran daerah. Memperhatikan anggaran pengeluaran daerah merupakan hal yang penting. Penentuan prioritas tersebut dapat dilaksanakan salah satunya dengan menentukan sektor-sektor unggulan. Namun, selain itu dapat juga memilih dari subsektor, usaha, di tingkat komoditas yang layak untuk dikembangkan sesuai dengan potensi daerah tersebut (Pratiwi & Warnaningtyas, 2015).

Tujuan strategi pembangunan adalah mengembangkan lapangan kerja bagi penduduk, mencapai stabilitas ekonomi daerah, dan mengembangkan basis ekonomi dan kesempatan kerja yang beragam (Arsyad, 2004). Strategi pembangunan ekonomi dapat dibedakan menjadi 4 yaitu:

1. Strategi pengembangan Lokalitas

Pembangunan program perbaikan kondisi daerah ditujukan untuk kepentingan pembangunan industri dan perdagangan daerah yang berpengaruh bagi pengembangan dunia usaha daerah. Secara khusus strategi pembangunan fisik atau lokalitas adalah untuk menciptakan identitas daerah atau kota, memperbaiki basis pesona atau kualitas hidup masyarakat dan memperbaiki daya tarik pusat kota dalam upaya untuk memperbaiki dunia usaha daerah.

2. Strategi Pengembangan Dunia Usaha

Pengembangan penting dalam perencanaan pembangunan ekonomi daerah karena daya tarik atau daya tahan kegiatan dunia usaha merupakan cara terbaik untuk menciptakan perekonomian daerah yang sehat.

3. Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan aspek yang paling penting dalam proses pembangunan ekonomi. Sebab peningkatan kualitas dan keterampilan sumber daya manusia adalah suatu keniscayaan.

4. Strategi Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Kegiatan pengembangan masyarakat merupakan kegiatan yang ditujukan untuk mengembangkan suatu kelompok masyarakat tertentu di suatu daerah. Dalam bahasa populer sekarang ini juga sering dikenal dengan istilah pemberdayaan masyarakat.

2.1.8 Analisis SWOT (*Strenghts, Weaknessess, Opportunities, Threats*)

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai dari faktor-faktor secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan dan peluang, namun secara bersamaan dapat meminimalisir kelemahan dan ancaman (Rangkuti, 2016).

Faktor internal dan faktor eksternal dalam analisis SWOT di dalamnya memuat unsur-unsur kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman (*Strenghts, Weaknesses, Oppurtunities, Threats*). Faktor internal memengaruhi terbentuknya *strenghts* dan *weaknesses* (S dan W). Faktor internal ini berkaitan dengan kondisi yang terjadi di dalam ruang lingkup dan memengaruhi dalam pembuatan keputusan di dalamnya. Sedangkan faktor eksternal memengaruhi terbentuknya *opportunities* dan *threats* (O dan T). Faktor eksternal ini berkaitan dengan kondisi-kondisi yang terjadi di luar ruang lingkup perusahaan (Nisak, 2013).

Analisis SWOT terdapat pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif untuk melakukan penyusunan analisis. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan awal yang menggambarkan peluang dan ancaman eksternal dapat dihadapi dengan kekuatan dan kelemahan. Sedangkan, pendekatan kuantitatif adalah pendekatan

yang menggambarkan perbandingan antara faktor internal dan faktor eksternal. Selanjutnya alat yang dipakai adalah matriks SWOT. Matriks tersebut dapat menggambarkan dengan jelas faktor internal dan faktor eksternal (Pradana & Prianto, 2016). Matriks SWOT yang digunakan tersebut ditampilkan pada Tabel 5.

Tabel 5. Matriks SWOT

EFAS IFAS	<i>STRENGTHS</i>	<i>WEAKNESSES</i>
<i>OPPORTUNITIES (O)</i>	STRATEGI (SO)	STRATEGI (WO)
<i>THREATS (T)</i>	STRATEGI (ST)	STRATEGI (WT)

Sumber: Rangkuti (2016:83)

Matriks SWOT yang dimuat pada Tabel 5 terdapat keterangan-keterangan sebagai berikut.

a. Strategi S-O

Strategi S-O dibuat berdasarkan jalan pikiran organisasi, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya.

b. Strategi S-T

Strategi S-T digunakan dengan berdasarkan penggunaan kekuatan untuk mengatasi ancaman-ancaman yang dapat terjadi atau timbul.

c. Strategi W-O

Strategi W-O digunakan berdasarkan pemanfaatan peluang yang dimiliki dengan cara meminimalkan kelemahan-kelemahan yang ada.

d. Strategi W-T

Strategi ini digunakan berdasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan meminimalkan kelemahan yang ada serta berusaha untuk menghindari ancaman.

Setelah menggunakan matriks SWOT, selanjutnya pada analisis SWOT dapat menggunakan analisis kuadran SWOT untuk melihat posisi strategis. Kuadran SWOT terdiri dari empat daerah kuadran. Daerah kuadran I merupakan situasi yang sangat menguntungkan karena terdapat peluang dan

kekuatan serta strategi yang mendukung kebijakan adalah pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*) (Anwar & Utami, 2012).

Kuadran II merupakan situasi yang menghadapi ancaman namun perusahaan atau organisasi masih memiliki kekuatan dari sisi internalnya. Strategi yang digunakan adalah menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang dengan cara diversifikasi (produk atau jasa). Kuadran III terdapat situasi perusahaan atau organisasi menghadapi peluang besar tetapi di satu sisi ia menghadapi kelemahan internal. Fokus strategi dari hal ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal sehingga dapat mendapatkan peluang pasar yang lebih baik. Adapun kuadran IV merupakan situasi yang sangat tidak menguntungkan karena perusahaan atau organisasi menghadapi berbagai ancaman dan kelemahan internal sekaligus (Anwar & Utami, 2012).

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 6. Penelitian Terdahulu yang berkaitan dengan Analisis Komoditas Unggulan dan Strategi Pengembangan

No.	Judul/Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Ikhsan Gunawan (2015) "Analisis Strategi Pengembangan Usaha Komoditas Unggulan Pertanian di Kabupaten Rokan Hulu"	a. Analisis terhadap strategi pengembangan komoditas unggulan. b. Tempat penelitian memiliki potensi besar pada sektor pertanian namun belum teridentifikasi keunggulannya kompetitif dan komparatif untuk meningkatkan pendapatan daerah. c. Menggunakan alat analisis LQ dan SWOT. d. Menggunakan Metode survei.	a. Tidak menggunakan alat analisis <i>shift-share</i> . b. Informan pada analisis strategi (SWOT).	a. Komoditas unggulan yang menjadi fokus adalah karet, sapi, dan perikanan darat. b. Strategi prioritas pengembangan karet adalah peningkatan produksi melalui intensifikasi, ekstensifikasi, dan peremajaan yang ditunjang oleh prasarana. Untuk pengembangan sapi yaitu dengan meningkatkan hubungan kerja sama dan prioritas pengembangan perikanan adalah meningkatkan potensi lahan yang cukup besar.

Tabel 6. Penelitian Terdahulu yang berkaitan dengan Analisis Komoditas Unggulan dan Strategi Pengembangan (Lanjutan)

No	Judul/Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
2.	Mohammad Helmi, Putu Sriarta, Made Sarmita (2021) "Strategi Pengembangan Komoditas Unggulan Subsektor Tanaman Perkebunan di Kabupaten Buleleng"	<p>a. Analisis terhadap strategi pengembangan dan komoditas unggulan.</p> <p>b. Metode analisis dan alat analisis.</p> <p>c. Adanya potensi daerah yang memerlukan pengembangan prioritas.</p>	<p>a. Objek penelitian yaitu subsektor perkebunan pada masing-masing kecamatan.</p> <p>b. Informan dalam analisis strategi (SWOT) berjumlah 5 orang.</p>	<p>a. Komoditas unggulan subsektor perkebunan adalah kelapa dalam, kopi robusta, kopi arabika, cengkeh, dan kakao.</p> <p>b. Strategi prioritas untuk mengembangkan komoditas unggulan subsektor tanaman perkebunan adalah membuat regulasi khusus, pelatihan memaksimalkan komoditas unggulan, memperbanyak komoditas, mengembangkan kerja sama, dan meningkatkan pemahaman SDM.</p>
3.	Djoko Soejono (2011) "Strategi Pengembangan Agribisnis dan Agroindustri Subsektor Tanaman Pangan di Kabupaten Situbundo"	<p>a. Analisis terhadap Strategi Pengembangan dan Komoditas Unggulan.</p> <p>b. Metode analisis dan alat analisis.</p>	<p>a. Lokasi penelitian.</p> <p>b. Menganalisis nilai tambah atau agroindustri dari setiap komoditas subsektor tanaman pangan.</p>	<p>a. Sektor basis adalah tanaman padi, jagung, kedelai, ubi kayu, kacang tanah, kacang hijau.</p> <p>b. Jenis komoditas tanaman pangan yang mengalami peningkatan dari tahun 2010 hingga tahun 2014 adalah jagung, ubi kayu, kacang tanah, dan kacang hijau.</p> <p>c. Agroindustri berbasis komoditas pertanian yang diusahakan masyarakat memiliki nilai tambah positif.</p> <p>d. Alternatif strategi pengembangan diarahkan pada fasilitas pembentukan terminal agribisnis.</p>

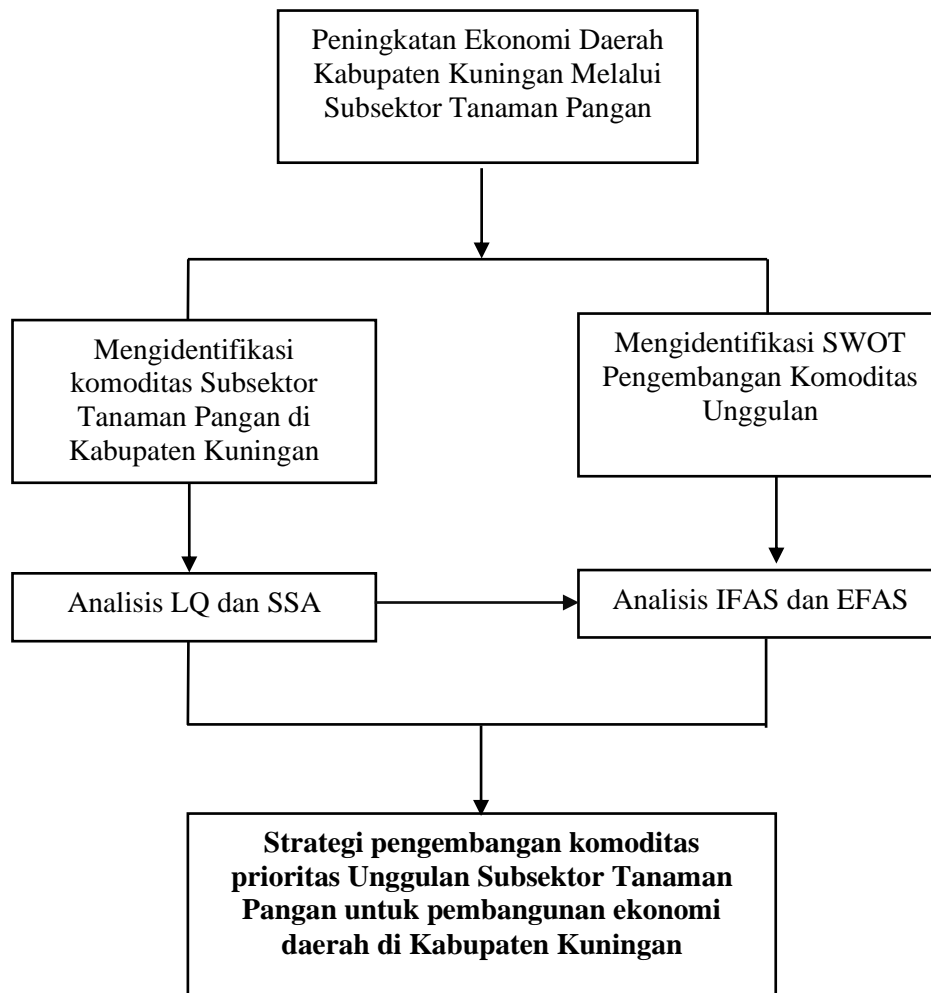
Tabel 6. Penelitian Terdahulu yang berkaitan dengan Analisis Komoditas Unggulan dan Strategi Pengembangan (Lanjutan)

No	Judul/Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
4.	Suhdan Kasuba, V. V., J. Panelewen, Erwin Wantasen (2015) “Potensi Komoditi Unggulan Agribisnis Hortikultura dan Strategi Pengembangannya di Kabupaten Halmahera Selatan”	a. Menggunakan alat analisis LQ. b. Menggunakan alat analisis SWOT.	a. Terdapat analisis koefisien lokalisasi, koefisien spesialisasi, dan BSR (<i>Basic Service Ratio</i>). b. Meneliti total pendapatan usahatani komoditas hortikultura. c. Menggunakan sampel yang terdiri dari pelaku usaha,	a. Hasil analisis LQ, Kabupaten Halmahera Selatan memiliki komoditas unggulan subsektor hortikultura cabai, buah duku, durian. b. Komoditas tersebut tidak terlokalisasi dan terspesialisasi. c. Hasil analisis BSR sektor basis mempunyai kontribusi positif terhadap sektor non basis. d. Terdapat 11 strategi prioritas pengembangan subsektor hortikultura.
5.	Riza Fetra dan Erfit Zamzami (2021) “Analisis Produk Tanaman Pangan dan Hortikultura serta Strategi Pengembangannya di Kabupaten Kerinci”	a. Menggunakan analisis LQ untuk menentukan sektor basis. b. Menggunakan Analisis SWOT untuk menentukan strateginya.	a. Objek Penelitian dan Lokasi penelitian. b. Menggunakan Metode DLQ (<i>Dynamic Location Quotient</i>) untuk mengetahui perubahan posisi yang terjadi pada objek yang diteliti.	a. Hasil LQ terdapat 7 (tiga) komoditi yang menunjukkan hasil basis yang menunjukkan subsektor yang diteliti baik untuk dikembangkan. b. Hasil DLQ menunjukkan seluruh komoditi memiliki nilai > 1 sehingga berpotensi untuk tumbuh pada masa yang akan datang. c. Hasil analisis SWOT adalah berada di kuadran I sehingga strategi yang dapat dilakukan adalah kerja sama antara pemerintah dan para petani serta melakukan peningkatan produktivitas.

2.3 Pendekatan Masalah

Berdasarkan uraian yang dijelaskan dalam latar belakang, peningkatan ekonomi daerah dapat dilakukan dengan memanfaatkan keunggulan komparatif dan kompetitif sektor potensial daerah. Kabupaten Kuningan merupakan daerah yang memiliki potensi sektor pertanian besar khususnya dalam subsektor tanaman pangan. Namun, Kabupaten Kuningan belum dapat menentukan subsektor atau komoditas prioritas yang dapat dikembangkan.

Pembangunan ekonomi daerah harus dilakukan dengan optimal dan mengarah pada aspek prioritas. Hal tersebut karena daerah memiliki sumberdaya yang terbatas untuk mengembangkan semua sektor atau komoditas. Oleh karena itu, dalam penentuan arah pembangunan daerah secara prioritas dapat dilihat dari sektor yang berperan besar dan memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Namun, untuk melihat arah dalam membuat keputusan pembangunan ekonomi tersebut, perlu adanya identifikasi terhadap pengembangan dari keunggulan yang ditemukan agar tercapainya pengembangan daerah melalui pembangunan ekonomi daerah. Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka dapat di buat suatu pendekatan masalah dalam penelitian ini, yaitu:



Gambar 1. Kerangka Pendekatan Masalah